

Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Al-An'ām ayat 151 dan Surah Al-Isrā ayat 31)

Ratnah Umar

Universitas Islam Negeri Palopo
ratnah_umar@iainpalopo.ac.id

Achmad Abubakar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Ahmad Taqiyuddin Takdir

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
taqiyuddintakdir1609@gmail.com

Abstract: Poverty within families is one of the most complex and multidimensional social problems. In Indonesia, poverty within families remains a significant challenge, particularly in rural areas and urban regions with high levels of urbanization. In poor families, economic constraints can limit parents' ability to meet their children's basic needs, such as food, education, and healthcare. This often creates pressure to meet these needs, while children may feel neglected or miss out on opportunities for optimal development. This study aims to understand how poverty is addressed in QS Al-An'ām 151 and QS Al-Isrā 31. The approach used is a qualitative approach employing the tahlilī method. The results of this study indicate that poverty within a family should not be a cause for concern regarding provision, as the provision for their children is guaranteed by Allah, and their own provision is also assured. This is why Allah strictly forbids killing children out of fear of poverty. The implications of this research can be understood regarding the prohibition against killing children out of fear of poverty and the obligation to meet basic needs, which can serve as a foundation for building a social system that supports the well-being of families and children.

Keywords: Poverty, Qur'an, Al-An'ām 151, Al-Isrā 31

Abstrak Kemiskinan dalam keluarga merupakan salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional. Di Indonesia, kemiskinan dalam keluarga masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah pedesaan dan wilayah perkotaan dengan tingkat urbanisasi tinggi. Dalam keluarga miskin, keterbatasan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Hal ini sering kali menciptakan tekanan untuk mencukupi kebutuhan, sementara anak-anak mungkin merasa terabaikan atau kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemiskinan QS Al-An'ām 151 dan QS Al-Isrā 31. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tahlilī. Hasil dari penelitian ini memberitahukan bahwa kemiskinan di dalam sebuah keluarga sejatinya tidak harus cemas terhadap rezeki dikarenakan rezeki anak-anak mereka telah dijamin oleh Allah, dan juga rezeki mereka sendiri. Hal inilah yang menyebabkan Allah melarang keras membunuh anak karena takut ditimpa kemiskinan. Implikasi dari penelitian ini dapat dipahami mengenai larangan membunuh anak karena takut kemiskinan dan kewajiban memenuhi kebutuhan dasar dapat dijadikan landasan untuk membangun sistem sosial yang mendukung kesejahteraan keluarga dan anak-anak.

Kata Kunci: Kemiskinan, Al-Qur'an, Al-An'ām 151, Al-Isrā 31

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, kesehatan dan akses terhadap air bersih. Salah satu masalah sosial yang paling penting yang selalu dihadapi oleh manusia di mana pun mereka berada adalah kemiskinan. Kemiskinan berdampak pada munculnya masalah lain seperti kesehatan, pendidikan, bahkan kriminalitas, sehingga menjadi masalah sentral bagi seluruh Negara di dunia. Kemiskinan ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti pakaian, makanan, dan lain-lainnya. Pada hakikatnya, faktor seluruh kegiatan manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan yang mereka rasakan, baik kebutuhan diri sendiri, keluarga, maupun orang lain yang di bawah tanggung jawabnya.

Pengelompokan di sebuah kehidupan masyarakat pasti ada disetiap lingkungannya, yang menjadikan batasan perbedaan di antara masyarakat hanyalah mengenai kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kehidupan dan kebutuhan manusia terus berubah, yang berarti faktor penyebab dan tolak ukur kadarnya dapat berubah dari waktu ke waktu. Kemiskinan adalah kesulitan, cobaan, dan ujian kehidupan yang sangat membutuhkan solusi. Solusi ini ditujukan tidak hanya kepada orang-orang miskin, tetapi juga kepada orang-orang yang memiliki kelebihan harta untuk menafkahkan, memberi, dan bersedekah kepada orang-orang miskin, dan fakir yang merupakan kelompok kurang beruntung secara ekonomi.¹

Al-Qur'an adalah obat dan solusi untuk setiap masalah, termasuk kemiskinan. Setiap ciptaan Allah di dunia ini memiliki rezeki yang dijamin. Selanjutnya, adalah tanggung jawab seseorang untuk berusaha mencarinya agar kita dapat keluar dari cobaan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan QS Hud/ 11:6;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.”²

Semua orang tidak ingin mengalami kemiskinan, disebabkan kondisi ini merupakan bentuk keadaan serba kekurangan, tidak sanggup mencukupi berbagai

¹Nuraini Habibah, “Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal El-Mu'jam*, 03.01 (2023), h. 50.

²<https://quran.kemenag.go.id/>

kebutuhan utama di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi nutrisi mereka, memperoleh pendidikan, mendapatkan pekerjaan, dan memenuhi banyak kebutuhan penting lainnya sebagai akibat dari ketidakmampuan material. Akibat lain yang mungkin timbul di antara mereka adalah kurangnya harga diri, moralitas yang rendah dan kurangnya kesadaran agama.³

Di sebuah hubungan keluarga salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional yakni, kemiskinan. Di Indonesia, kemiskinan dalam keluarga masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah pedesaan dan wilayah perkotaan dengan tingkat urbanisasi tinggi. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan anggotanya. Kemiskinan dalam sebuah keluarga adalah situasi di mana anggota keluarga tidak memiliki cukup sumber daya, baik finansial maupun non-finansial, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, keluarga miskin sering kali terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan. Salah satu pemahaman yang selalu menjadi sebab kemiskinan di dalam sebuah keluarga ialah pernyataan bahwa anak merupakan penyebab kemiskinan merupakan salah persepsi yang perlu dianalisis lebih dalam. Sehingga hadirnya penelitian ini untuk meluruskan pemahaman tersebut dengan menganalisis surah Al-An'ām 151 dan surah Al-Isra 31.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif *deskriptif* kepustakaan, yang berarti bahwa semua datanya berasal dari data-data tertulis.⁴ Penelitian dengan studi pustaka dilakukan dengan menghimpun buku-buku literatur yang diperlukan dan menganalisis berbagai data terkait, baik dari data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan kemiskinan dalam Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan adalah metode *tafsīr tahlīlī* kata lainnya tafsir analitis yaitu salah satu metode tafsir yang mufasirnya menganalisis penjelasan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan melihat bagaimana ayat-ayat tersebut disusun dalam mushaf.⁵ Alasan penulis menggunakan metode ini adalah kesesuaiannya pembahasan yang akan diteliti, yaitu berfokus pada kemiskinan dalam surah Al-An'ām ayat 151 dan surah Al-Isrā ayat 31

³Syamsu Syauqani, "Konsep Al-Qur'an Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Jurnal el-Tsaqafah*, 14 (2015), 192.

⁴Nashurddin Baidan dan Erwati Azis, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 28.

⁵Abdul Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 30.

memanfaatkan pendekatan analisis guna meninjau setiap aspek yang terkandung dalam ayat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Term Miskin dalam Al-Qur'an

Miskin adalah salah satu istilah yang sangat dikenal yang dikaitkan dengan kemiskinan. Kata “miskin” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti tidak memiliki banyak uang, berpenghasilan rendah.⁶ Adapun dalam bahasa Arab lafal “*miskīn*” berbentuk *maṣḍar* yang berasal dari kata *sakana-yaskunu-sukūnan* memiliki arti diam (tidak bergerak).⁷ Kata *sakana* terdiri dari huruf *sīn*, *kāf*, *nūn* semuanya merupakan huruf-huruf asli yang menunjukkan kebalikan hal-hal bergecolak dan bergerak.⁸ Maka demikian *miskīn* yang berarti diam dan tenang setelah ia sibuk melakukan aktivitas, adapun kata *sakana* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 67 kali, tersebar di dalam berbagai macam surah. Dari kata *sakana* terbentuklah kata *miskīn* yang memiliki arti “seseorang yang serba kekurangan di dalam kehidupannya sehingga kurang leluasa untuk bergerak karena berbagai keterbatasan yang ada padanya.”⁹ Jadi, orang miskin ialah orang yang ditenangkan oleh kefakiran, dan ia adalah orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, atau orang yang memiliki sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhannya. Seorang dikatakan miskin dikarenakan ia menaruh kepercayaan kepada orang lain, atau karena kefakiran benar-benar telah membuat gerakannya menjadi sedikit lalu mencegahnya untuk bergerak, atau bisa juga berarti orang yang berdiam di rumah saja dan enggan pergi meminta-minta kepada manusia.

Di dalam Al-Qur'an kemiskinan diistilahkan dengan 10 kosa kata yang berbeda, antara lain; *al-maskanat* (kemiskinan), *al-faqr* (kefakiran), *al-'ailat* (mengalami kekurangan), *al-ba'sa* (kesulitan hidup), *al-imlaq* (kekurangan harta), *al-sail* (peminta), *al-mahru* (tidak berdaya), *al-qani* (kekurangan dan diam, *al-mu'tarr* (memerlukan

⁶Dendy Sugono dan Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 404.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Edisi Kedua, (Pustaka Progressif, 2020), h. 633.

⁸Abu Husain Ahmad bi bin Zakariyya, *Maqāyīs al-Lughah* Jilid III (Beirut: Dar al-Jail, 1994), h. 88.

⁹Sahabuddin dan Dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 864.

bantuan) dan *al-da'if* (lemah). Kesepuluh kosakata yang telah disebutkan di atas menyandarkan pada satu makna yakni kemiskinan.¹⁰

Al-Marāgi memberikan penjelasan bahwa *miskīn* adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, sehingga kekurangan makan dan pakaian.¹¹ Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti berpendapat bahwa *miskīn* adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya.¹² Mahmud bin Umar al-Zamarkasyi al-Khawarizmi berpendapat bahwa *miskīn* merupakan seseorang yang selalu tidak bisa apa-apa terhadap orang lain karena tidak mempunyai sesuatu.¹³ Sedangkan menurut Quraish Shihab *miskīn* berarti orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kemiskinannya.¹⁴

Maka kata "miskin" dalam pengertian bahasa dan Al-Qur'an menggambarkan kondisi seseorang yang serba kekurangan sehingga terbatas gerakannya, baik secara fisik maupun ekonomi. Istilah ini juga merujuk pada keadaan ketenangan atau diam karena keterbatasan, yang membuatnya bergantung pada orang lain atau menahan diri dari meminta-minta. Dalam Al-Qur'an, kemiskinan diwakili oleh sepuluh istilah berbeda, yang semuanya berakar pada realitas yang sama: keterbatasan dan kelemahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Para ulama memiliki beragam pandangan, tetapi semua sepakat bahwa miskin adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki kecukupan, baik secara materi maupun kemampuan untuk bergerak secara leluasa. Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya soal harta, tetapi juga mencerminkan keadaan jiwa dan keterbatasan sosial yang mencegah individu untuk hidup dengan martabat dan independensi.

2. Analisis Penafsiran Surah Al-An'ām 151 dan Surah Al-Isra 31

¹⁰M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016), h. 34-53.

¹¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Mesir: Mustafa al-Babi a-Elabi Wa Auladuh, 1969), h. 142.

¹²Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Tafsir Al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Ma'rif, t.t.), h. 230.

¹³ Mahmud bin Umar al-Zamarkasyi Al-Kharizmi, *Al-Kasyaf* (t.p. Dar al-Fikr, 1997), h. 330.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 610-611.

Dalam al-Qur'an kemiskinan terkait dengan salah satu amanat Allah kepada manusia, yaitu harta. Secara naluriyah, manusia sebagai makhluk-Nya memiliki kecenderungan kuat terhadap harta. Keseimbangan kehidupan manusia dan eksistensi kemanusiaan sangat terkait dengan harta, kebutuhan manusia terhadap harta seperti kebutuhan manusia terhadap air, dan Allah telah menyediakan seluruh sumber-sumber yang diperlukan bagi kebutuhan dasar umat manusia. Namun demikian, walaupun setiap orang berhak atas harta yang merupakan anugerah Allah, tetapi tidak semua individu berkesempatan meraih dan menikmati harta secara memadai. Sehingga kelompok inilah yang disebut sebagai "orang miskin". Kemiskinan juga dapat mengancam eksistensi manusia, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain, sehingga apa saja bisa dipertaruhkan, termasuk aqidah sekalipun. Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian pada kemiskinan, karena menyangkut keselamatan manusia.¹⁵

Kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga memiliki hubungan yang erat, di mana kemiskinan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan rumah tangga. Kondisi kemiskinan dapat mengakibatkan stress dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, serta membatasi akses terhadap sumber daya dan peluang.¹⁶ Hubungan antara keluarga dan anak dalam kondisi kemiskinan sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, baik secara emosional maupun sosial. Dalam keluarga miskin, keterbatasan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Hal ini sering kali menciptakan tekanan untuk mencukupi kebutuhan, sementara anak-anak mungkin merasa terabaikan atau kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Padahal anak merupakan anugerah dari Allah Swt, berupa anak laki-laki dan perempuan yang merupakan nikmat yang tidak bisa dibayar, dirubah dan diganti dengan apa pun juga.¹⁷ Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa memiliki seorang anak bukan merupakan beban dalam keluarga, karena seorang anak juga bisa menjadi rezeki atau anugerah bagi keluarganya.

Namun, sebagian orang menganggap anak sebagai beban dalam keluarga, terutama karena faktor ekonomi, yang menimbulkan ketakutan akan kemiskinan dan

¹⁵Srianti Permata dan Dkk, "Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syarikah*, 05.02 (2023), h. 168.

¹⁶Agra Alfin Zulfa, "Analisis Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga," *Jurnal Karimah Tauhid*, 2.4 (2023), h. 840.

¹⁷Muhammad Ali Al-Hashimi, *Syakṣiah al-Marrāh al-Muslimah*, terj. Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far, (International Islamic Publishing Houshe, 2006), h. 313.

kekurangan. Ini karena memiliki anak memerlukan banyak biaya, mulai dari kelahiran, sekolah, hingga pernikahan, sehingga sebagian keluarga memilih untuk tidak memiliki anak.

Mengenai masalah ini Allah swt telah memberitahukan kepada hamba-Nya, bagaimanapun keadaan seorang hamba ketika berkeluarga di saat mengalami kemiskinan janganlah takut soal rezeki karena hal tersebut sudah diatur tangan-Nya. Namun kebanyakan umat Islam tidak menghiraukan hal ini, sehingga melakukan perbuatan keji seperti membuang dan membunuh anaknya. Sebagaimana hal ini terdapat di dalam QS al-An'ām/6:151:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”¹⁸

Ayat ini hampir sama dengan firman Allah Swt pada QS al-Isrā 17/31;

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ۝۳۱ ﴾

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.”¹⁹

Pada surah al-Isrā ayat 17/31 turun dikarenakan perbuatan pada zaman jahiliah orang-orang Arab membunuh anak-anak perempuan, karena dianggap tidak mampu mencari rezeki, dan hanya menjadi beban hidup saja. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap mampu untuk mencari harta, berperang, dan menjaga kehormatan keluarga. Anak perempuan dipandang hanya akan memberi malu karena ia bisa menyebabkan kemiskinan dan menurunkan martabat keluarga karena menikah dengan orang yang tidak sederajat dengan mereka. Apalagi dalam peperangan anak perempuan tentu akan menjadi

¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/>

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/>

tawanan, sehingga tidak mustahil akan mengalami nasib yang hina lantaran menjadi budak.²⁰ sehingga Allahh Swt menurunkan ayat ini untuk memberitahukan kepada kaum Muslimin larangan mengikuti kebiasaan orang-orang jahiliah tersebut dengan memberikan alasan bahwa rezeki itu berada dalam kekuasaan-Nya. Dia berkuasa memberi rezeki kepada anak laki-laki, maka demikian pula Dia berkuasa memberi rezeki kepada anak perempuan. Sehingga membunuh anak-anak atau anak perempuan bukanlah merupakan alasan untuk melakukan tindakan tersebut.

Dua ayat di atas terdapat lafal *imlāq* yang menunjukkan ketakutan akan kemiskinan, sehingga mereka membunuh anak-anak mereka karena ketakutan ini. Lafal ini berbentuk *maṣdār* dari lafal *amlāqa-yumliqū-implāqan* yang berarti habisnya harta benda yang membuat orang menjadi kekurangan. Sebagaimana ucapan seorang *amlāqtu min al-zādi* (aku kekurangan bekal) sebuah ucapan ketika seseorang telah habis bekal atau telah bangkrut.²¹ Sedangkan al-Mu'arraj mengartikan lafal *imlāq* dengan kelaparan.²² Term *Implāq* diulang sebanyak 2 kali dengan menggunakan bentuk isim *maṣdār*. Keduanya menunjuk kepada konteks yang sama, berkenaan dengan larangan membunuh anak-anak mereka karena takut akan kemiskinan.²³ Yang mana ayat-ayat tersebut telah disebutkan di atas.

Pada ayat pertama terdapat kalimat *min implāq*, sedangkan pada ayat kedua lafal *min* ditiadakan, dan sebagai gantinya pada ayat kedua tercantumkan kata *khasyah* sehingga kalimatnya menjadi *khasyah implāq*. Pada ayat pertama *kum* muncul sebelum *iiyāhum*. Sementara pada ayat kedua *iiyākum* muncul sesudah *iiyāhum*.

Di dalam ayat pertama, sebelum *narzukuqum wa iiyāhum* terdapat kalimat *min implāq* sebagian para mufasir memberikan penjelasan bahwa kekurangan telah dialami sehingga mengalami kecemasan atas keselamatan diri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, didahulukan kata ganti *kum* yang ditujukan kepada orang tua, daripada kata ganti *iiyāhum* ditujukan kepada anak-anak di dalam ayat tersebut. Karena ayat itu dengan tegas menyatakan “Kamilah yang akan memberi rezeki dan juga anak-anak mereka”, orang tua merasa diperhatikan daripada anak-anak mereka. Oleh karena itu, titik fokus di sini

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 75

²¹ Abu Ḥusain Aḥmad bi bin Zakariyya, *Maqāyīsy al-Lughah*, Jilid V (Beirut: Dar al-Jail, 1994), h. 513.

²² Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Al-Riyād: Dār al-'Alīm al-Kutub, 2003).

²³ Muḥammad Fuad 'Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Fazi Al-Qur'an Al-Karim* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2007), h. 762.

ialah para keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu. Sedangkan ungkapan *narzuquhum wa iyyaākum* di dalam ayat kedua didahului oleh kalimat *khasyatah imlāq* yang memberikan indikasi bahwa kemiskinan belum terjadi. Artinya orang tua memiliki uang yang cukup, tetapi mereka khawatir akan menjadi miskin setelah anak-anak mereka besar, saat orang tua sudah tua dan tidak kuat lagi untuk berusaha mencari uang. Jadi ayat, kedua berbicara tentang kemungkinan masa depan, bukan tentang apa yang dialami orang tua. Di dalam ayat ini, Allah mendahulukan “*iyyahum*” daripada “*iyyakum*” agar orang tua tidak khawatir tentang kemelaratan anak-anak mereka karena rezeki mereka juga dijamin oleh Allah Swt. Maka, untuk alasan ini, Allah melarang keras membunuh anak karena takut akan kemiskinan, seperti yang dikatakan di kedua ayat tersebut.²⁴

Dalam konteks *implāq*, kemiskinan selalu dikaitkan dengan larangan pembunuhan. Hal ini menunjukkan adanya kausalitas: kemiskinan dapat menyebabkan pembunuhan dan sebaliknya pembunuhan dapat berdampak pada kemiskinan.²⁵ Penafsiran pada dua ayat ini sependapat dengan Imam Wahbah Zuhailī, pada surah al-An’ām yang dimaksudkan adalah janganlah kalian membunuh mereka karena kefakiran yang sedang dialami, Allah Swt memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada orang tua sebab itu adalah yang lebih penting karena kefakiran sudah ada secara nyata. Sedangkan ayat dalam surah al-Isrā janganlah kalian membunuh mereka karena takut kemiskinan di kemudian hari. Oleh sebab itu, Allah swt memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada anak-anak sebagai petunjuk bentuk perhatian kepada orang tua. Artinya janganlah kalian takut kefakiran karena rezeki mereka dijamin oleh Allah swt.²⁶ Hal ini sependapat dengan M. Quraish Shihab didalam kitabnya, sehingga ayat ini pada surah al-Isrā ada penambahan kata *khasya* yang berarti takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan ialah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami si anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran orang tua, pada ayat itu segera menyampaikan Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka, yakni anak-anak kamu yang dikhawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusun jaminan berupa kepada orang tua dengan adanya kalimat dan juga kepada kamu.²⁷

²⁴Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 216-217.

²⁵M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*

²⁶Wahbah Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Al-Manhaj* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 2009).

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Islam memandang serius persoalan kemiskinan karena menyangkut kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia secara keseluruhan. Dalam konteks keluarga, kemiskinan sering kali menciptakan tekanan besar, termasuk kecemasan akan masa depan, yang dalam beberapa kasus ekstrem dapat mendorong tindakan yang dilarang seperti membuang atau membunuh anak karena ketakutan akan kemiskinan. Al-Qur'an dengan tegas melarang tindakan ini, seperti yang tertuang dalam QS al-An'ām ayat 151 dan QS al-Isrā ayat 31. Dalam kedua ayat tersebut, Allah memberikan jaminan rezeki, baik untuk anak-anak maupun orang tua, agar umat manusia tidak diliputi rasa takut akan kekurangan. Larangan membunuh anak juga merupakan peringatan tegas terhadap praktik jahiliah yang memandang anak, terutama perempuan, sebagai beban. Kemiskinan dalam Al-Qur'an kerap digandengkan dengan larangan membunuh untuk menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit dapat memicu tindakan keji. Sebaliknya, tindakan tidak adil, seperti pembunuhan, juga dapat menyebabkan kemiskinan. Penafsiran ini dikuatkan oleh para mufasir, termasuk Imam Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab, yang menegaskan bahwa rezeki adalah ketetapan Allah dan umat manusia dilarang khawatir secara berlebihan hingga melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan dan agama.

3. Upaya Penanggulangan Kemiskinan Menurut Al-Qur'an

Salah satu fenomena yang cukup menggembirakan dalam perjalanan sejarah manusiawi adalah arah pembangunan yang semakin terfokus pada masalah mendasar bagi rakyatnya, salah satunya adalah pengentasan kemiskinan. Secara umum, setidaknya ada tiga gagasan berikut digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengatasi kemiskinan:

a. Doktrin pentingnya etos kerja

Al-Qur'an mengajak orang untuk bekerja keras untuk memerangi kemiskinan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, bekerja adalah tindakan yang agung dan mulia sehingga menjadi dasar bagi setiap orang yang berusaha untuk sukses. Dalam hal ini, Allah Swt telah berjanji akan menunjukkan jalan bagi mereka yang melakukan usaha yang keras.²⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS al-'Ankabut 29/69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلًا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-

²⁸M. Abzar Duraesa, *Kemiskina Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*

jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”²⁹

Kerja keras adalah salah satu cara untuk merefleksikan kekhalifahan umat manusia, karena dalam Al-Qur'an, kerja merupakan bentuk keberadaan manusia, artinya manusia ada karena amalnya, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kekhalifahan. Untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, manusia harus bekerja dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kesejahteraan global.³⁰ Apalagi didalam sebuah keluarga dipimpin oleh seorang suami, dimana seorang suami dengan mencari nafkah merupakan bentuk tanggung jawabnya kepada istri, maupun anak-anaknya. Apalagi kedua orang tua berkewajiban atas masa depan anaknya salah satunya ialah pendidikan anak-anaknya yang tentunya memerlukan biaya dalam proses pendidikan tersebut. Hal-hal yang diperlukan guna menunjang kehidupan keluarga di dunia dengan bekerja dan berusaha, tanpa adanya kedua tersebut sangat sedikit peluang untuk menjadi sukses dalam menjalani kehidupan ini.³¹ Hal ini dapat dicontohi adat orang Quraisy terutama dalam melakukan perjalanan dagang ke Syam pada musim panas dan Yaman pada musim dingin. Pengentasan kemiskinan dapat dicapai melalui peningkatan ekonomi melalui perdagangan.³²

b. Perhatian pemerintah terhadap orang-orang miskin

Dalam konteks Al-Qur'an, negara dibebani tanggungjawab pokok untuk menjamin paling tidak tingkat kehidupan minimum bagi rakyatnya. Setiap rakyat berhak mempunyai nafkah penghidupan dalam memenuhi kebutuhan primernya. Di sekeliling sekelompok masyarakat atau individu yang ternyata tidak mampu memenuhi tuntutan di atas, maka orang tersebut mempunyai hak untuk memperoleh bantuan sosial, telah jelas Al-Qur'an menjelaskan hal tersebut, yang terdapat dalam QS al-Zariyyat/51: 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْزُومِ ١٩

Terjemahannya:

19. “Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.”³³

²⁹<https://quran.kemenag.go.id/>

³⁰M. Abzar Duraesa, *Kemiskina Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*

³¹Srianti Permata dan Dkk, “Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an, 173.

³²Shidqi Ahyani, “Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Solusinya Dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Sa'ad Ibrahim dan Yusuf Qardhawi Tentang Penanggulangan Kemiskinan),” *Jurnal Kariman*, 01 (4M), h. 53.

³³ <https://quran.kemenag.go.id/>

c. Sikap dan perilaku terhadap orang lain

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۚ ٢٤ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۚ ٢٥

“Orang-orang yang di dalam hartanya ada bagian tertentu. Untuk orang (miskin) yang meminta-minta dan orang (miskin) yang menahan diri dari meminta-minta.³⁶

³⁴M. Abzar Duraesa, *Kemiskina Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*

³⁶<https://quran.kemenag.go.id/>

³⁷M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis*

³⁸Mawardi Dalimunthe, “Mengatasi Kemiskinan Dalam Islam (Kajian Al-Qur’an dan Hadis,” *Jurnal Islamic Law El Madani*, 1.1 (2021), h. 38.

Dari pemahaman-pemahaman yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa kemiskinan jangan dilihat sebagai tanggung jawab pemerintah semata, akan tetapi masalah kemiskinan merupakan tanggung jawab keseluruhan komunitas ataupun kelompok dalam sebuah keluarga yang berusaha mengubah taraf kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan

Kemisikinan dalam keluarga bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga berdampak pada pendidikan, kesehatan, dan hubungan sosial. Sehingga Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada dampak kemiskinan yang dapat mengancam stabilitas keluarga dan kesejahteraan anak-anak. Dari analisis QS Al-An'ām 131 dan QS Al-Isrā 31, kedua ayat ini menegaskan bahwa kekhawatiran terhadap kemiskinan tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan tindakan melanggar nilai kemanusiaan, seperti membunuh anak. Dalam surah Al-An'ām 131 dan Al-Isrā 31 Allah swt memberitahukan bahwa rezeki manusia, termasuk anak-anak telah dijamin oleh-Nya. Larangan ini tidak hanya menegaskan pentingnya menjaga hak hidup anak, tetapi juga membangun keyakinan pada keadilan dan kasih sayang Allah dalam menjamin kebutuhan setiap makhluk-Nya. Seorang anak tidak boleh dianggap sebagai beban ekonomi dalam keluarga. Sebaliknya, anak merupakan anugerah yang membawa rezeki dan berkah sendiri bagi keluarga. Maka demikian. Orang tua dianjurkan untuk tidak merasa takut atau cemas terhadap masa depan ekonomi mereka karena rezeki telah diatur oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Shidqi, "Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Solusinya Dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Sa'ad Ibrahim dan Yusuf Qardhawi Tentang Penanggulangan Kemiskinan)," *Jurnal Kariman*, 01 (4M)
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abdu, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Fazi Al-Qur'an Al-Karim* (Dar al-Hadis, 2007)
- Al-Hashimi, Muhammad Ali, *Syakṣiah al-Marrāh al-Muslimah* (International Islamic Publishing Houshe, 2006)
- Al-Kharizmi, Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf* (Dar al-Fikr, 1997)
- Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad, dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Tafsir Al-Jalalain* (Dar al-Ma'rif)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi* (Mustafa al-Babi a-Elabi Wa Auladuh, 1969)
- Al-Qurtubī, Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Dār al-'Alīm al-Kutub, 2003)
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang beredaksi Mirip* (Pustaka Belajar, 2002)
- Baidan, Nashurddin, dan Erwati Azis, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2019)
- Dalimunthe, Mawardhi, "Mengatasi Kemiskinan Dalam Islam (Kajian Al-Qur'an dan Hadis)," *Jurnal Islamic Law El Madani*, 1.1 (2021)
- Duraesa, M. Abzar, *Kemiskina Dalam Al-Qur'an Suatu Tinjauan Teologis* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2016)
- Habibah, Nuraini, "Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Mu'jam*, 03.01 (2023)
- Hasan, Ilham Ali, Latifatun Nasifah, dan Sulaiman, "Alternatif Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kemiskinan," *Jurnal Mafatih*, 2.2 (2022)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Edisi Ketu (Pustaka Progressif, 2020)
- Permata, Srianti, dan Dkk, "Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Asy-Syarikah*, 05.02 (2023)
- Sahabuddin, dan Dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007)
- Salim, Abdul Muin, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i* (Pustaka al-Zikra, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 1 ed. (Lentera Hati, 2012)
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Lentera Hati, 2007)
- Sugono, Dendy, dan Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2008)
- Syauqani, Syamsu, "Konsep Al-Qur'an Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Jurnal el-Tsaqafah*, 14 (2015)
- Zakariyya, Abu Ḥusain Aḥmad bi Faris bin, *Maqāyīs al-Lughah* (Dar al-Jail, 1994)
- Zuhailī, Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Al-Manhaj* (Dār al-Fikr, 2009)
- Zulfa, Agra Alfin, "Analisis Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga," *Jurnal Karimah Tauhid*, 2.4 (2023)